

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia saat ini telah berkembang dengan sangat pesat, perkembangan tersebut telah mendorong lahirnya profesi baru yang salah satu di antaranya adalah investor saham. Pasar modal menawarkan perolehan keuntungan yang tinggi, namun dibalik itu telah menunggu pula risiko yang ditanggung oleh investor. Dalam memitigasi risiko para investor menggunakan strategi investasi untuk membentuk portofolio saham di pasar modal, antara lain aktif dan pasif. Penggunaan strategi dalam berinvestasi selalu dianjurkan untuk membentuk portofolio dalam berinvestasi saham (Rebiman dan Waspada, 2022).

Investasi dapat diartikan sebagai penundaan penggunaan dana konsumsi di masa kini yang akan dimasukkan ke aktiva produktif dalam bentuk investasi selama periode waktu tertentu. Dengan investasi ke aktiva yang produktif akan meningkatkan utiliti. Investasi ke dalam aktiva yang produktif dapat berbentuk aktiva nyata (seperti tanah, rumah, dan emas) atau dalam bentuk aktiva keuangan (surat-surat berharga) yang diperjualbelikan di antara investor (Hartono, 2017).

Investor melakukan investasi untuk meningkatkan utilitinya dalam bentuk kesejahteraan keuangan. Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi langsung maupun investasi tidak langsung. Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui perantara atau dengan cara lain. Investasi tidak langsung dilakukan

dengan membeli saham perusahaan investasi yang memiliki portofolio aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Hartono, 2017).

Investasi tidak langsung yang melalui perusahaan investasi ini menarik perhatian investor yang memiliki modal kecil dan tidak memiliki pengetahuan serta pengalaman dalam dunia investasi. Dalam kegiatan investasi ini, saham atau surat-surat berharga lainnya dibeli melalui perusahaan investasi. Perusahaan investasi merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan menjual saham yang dimiliki kepada publik atau calon investor. Perusahaan akan terus menjual kepemilikan portofolionya kepada investor dan investor juga dapat menjual kembali kepemilikan portofolionya ke perusahaan investasi. Berdasarkan hal tersebut, reksa dana merupakan produk investasi yang sangat disarankan untuk diinvestasikan kepada investor maupun calon investor (Hartono, 2017).

Reksa dana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi, dalam waktu singkat, jumlah reksadana yang ditawarkan kepada para pemodal telah menunjukkan banyak perubahan. Sifat instrumennya yang tidak terlalu rumit, membuat reksadana cepat populer (Pratiwi dan Heriyanto, 2017)

Dibandingkan dengan pilihan untuk berinvestasi langsung dalam bentuk saham reksa dana lebih sederhana sifatnya dan dibandingkan dengan bunga deposito yang sekarang kurang diminati karena bunganya tidak lagi mengundang orang untuk berinvestasi di bank. Reksa dana adalah wadah sekaligus wahana investasi bagi masyarakat yang ingin berinvestasi pada instrumen investasi.

Namun dalam setiap investasi selalu ada risiko yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum memiliki suatu produk investasi. Karena tidak ada sesuatu yang pasti di dunia ini kecuali ketidakpastian itu sendiri (Sa'diyah dkk, 2023).

Reksa Dana Saham dipilih karena elastisitas kegiatan jual beli saham yang sangat tinggi. Pemilihan Reksa Dana yang tepat sebagai alternatif investasi memerlukan analisa yang tepat, sehingga dapat diketahui Reksa Dana mana yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) tinggi serta memperkecil risiko yang ada. Return merupakan indikator para investor dalam berinvestasi dengan harapan memperoleh imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Rebiman dan Waspada, 2022).

Fenomena yang terjadi saat ini diketahui bahwa industri reksadana di Indonesia belum mampu keluar dari tekanan penurunan kinerja pada akhir tahun 2022. Berdasarkan catatan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), per April 2022 *Asset Under Management* (AUM) industri reksadana di Indonesia tercatat sebesar Rp566,44 triliun, turun Rp1,76 triliun (-0,31 persen) dari posisi per Maret 2022 yang senilai Rp568,19 triliun. Penurunan tersebut merupakan penurunan *asset under management* untuk keempat kali beruntun sejak awal tahun ini. Dengan kata lain, sepanjang empat bulan pertama tahun ini, belum sekalipun *asset under management* industri reksadana mencatatkan pertumbuhan positif (Dewi, 2022).

Di sisi lain, penurunan *asset under management* yang terjadi pada bulan lalu juga disebabkan oleh keluarnya sebagian pelaku pasar, karena mereka cenderung mengurangi kepemilikan reksadana mereka. Hal tersebut terlihat dari berkurangnya unit penyertaan dari sebelumnya 416,37 miliar unit per Maret 2022

menjadi 410,59 miliar unit penyertaan per April 2022. Artinya, sepanjang bulan lalu terdapat penurunan unit penyertaan sebesar 5,78 miliar atau sekitar -1,39 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Dewi, 2022).

Penurunan *asset under management* industri reksadana yang terjadi pada April 2022 secara umum memang disebabkan oleh penurunan mayoritas jenis reksadana yang ada. Berdasarkan data OJK, dari 9 jenis reksadana yang ada, 5 di antaranya menorehkan penurunan *asset under management*, sementara 4 jenis lainnya mencatatkan kenaikan *asset under management*. Adapun data reksadana yang tercatat dalam *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

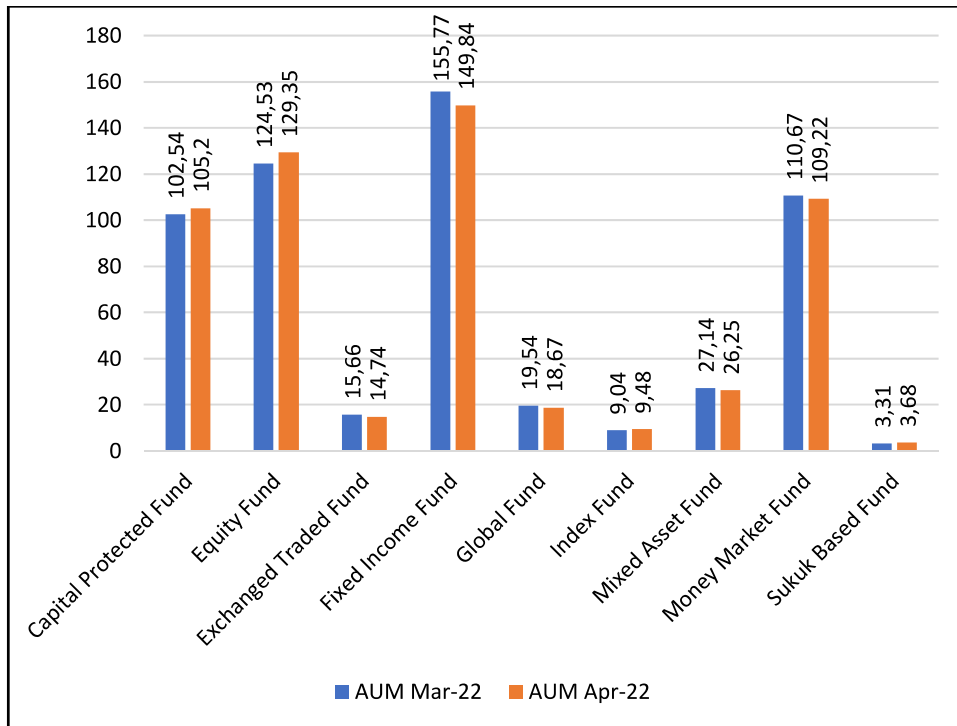
Tabel 1.1
Data Reksadana dalam Bursa Efek Indonesia

Tipe Reksa Dana	AUM Mar-22	AUM Apr-22	Pertumbuhan
<i>Capital Protected Fund</i>	102.54	105.20	2.66
<i>Equity Fund</i>	124.53	129.35	4.82
<i>Exchanged Traded Fund</i>	15.66	14.74	(0.91)
<i>Fixed Income Fund</i>	155.77	149.84	(5.93)
<i>Global Fund</i>	19.54	18.67	(0.87)
<i>Index Fund</i>	9.04	9.48	0.44
<i>Mixed Asset Fund</i>	27.14	26.25	(0.89)
<i>Money Market Fund</i>	110.67	109.22	(1.44)
<i>Sukuk Based Fund</i>	3.31	3.68	0.37
Total	568.19	566.44	(1.76)

Sumber: www. Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa reksadana pendapatan tetap mengalami penurunan terbesar dengan merosot Rp5,93 triliun dan berkontribusi paling besar terhadap penurunan AUM industri, disusul oleh reksadana pasar uang yang juga turun cukup dalam mencapai Rp1,44 triliun. Atau secara grafik dapat dilihat pada gambar 1.1 dibawah ini:

Gambar 1.1
Grafik Perkembangan Reksadana Sub Sektor Perbankan
di Bursa Efek Indonesia



Sumber: www.ojk.go.id, 2023

Perlu diketahui, reksadana adalah wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang telah terkumpul tersebut nantinya akan diinvestasikan oleh manajer investasi ke dalam beberapa instrumen investasi seperti saham, obligasi, atau deposito. Reksadana juga diartikan sebagai salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk melakukan pengukuran dalam menghitung risiko atas investasi mereka (Dewi, 2022).

Metode pengukuran kinerja Reksa Dana secara umum ada dua pendekatan, yaitu melalui return Reksa Dana itu sendiri dan mengukur tingkat *Risk Adjusted Return*. *Risk Adjusted Return* adalah perhitungan *return* yang disesuaikan dengan

risiko yang harus ditanggung. Adapun metodenya antara lain adalah *Treynor Ratio*, *Sharpe Ratio* dan *Jensen Alpha*. Metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* dapat digunakan dalam pemilihan investasi dengan melihat kondisi pasar yang sedang berlangsung. Ketiga model itu mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu untuk memprediksi *return* dan risiko di masa datang (Rebiman dan Waspada, 2022).

Analisa reksadana saham dalam perusahaan dapat dianalisa dengan menggunakan metode *Treynor*, *Sharpe*, dan *Jenson's*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Heriyanto (2017) menemukan hasil penelitian bahwa hanya beberapa produk reksa dana yang mampu *outperform* terhadap IHSG dan LQ 45, namun tidak ada yang mampu bertahan secara konsisten perusahaan memiliki kinerja yang baik selama periode pengamatan 2009 sampai 2013. Hal ini disebabkan oleh perubahan *average return* dan beta yang dihasilkan oleh produk reksa dana.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rebiman dan Waspada (2022) yang menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa sebanyak 25 saham yang termasuk dalam portofolio optimal dengan menggunakan metode indeks tunggal. Setelah itu, diketahui bahwa metode terbaik untuk menilai kinerja portofolio adalah dengan metode *sharpe*.

Berdasarkan *research gap* di atas menunjukkan adanya perbandingan hasil penelitian yang berbeda mengenai perhitungan kinerja reksadana saham. Metode *Sharpe*, *Treynor*, *Jensen* dapat digunakan dalam pemilihan investasi dengan melihat kondisi pasar yang sedang berlangsung, ketiga model tersebut

mendasarkan analisisnya pada *return* masa lalu untuk memprediksi *return* dan risiko di masa datang. Metode *Treynor* menganggap fluktuasi pasar sangat berperan dalam mempengaruhi *return* (beta), metode *Sharpe* menekankan pada risiko total (deviasi standar), sedangkan *Jensen's* menekankan pada alpha.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kinerja Reksadana Saham dengan Menggunakan Metode *Treynor*, *Sharpe*, dan *Jensen's* di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Treynor*?
2. Bagaimana kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Sharpe*?
3. Bagaimana kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Jensen's*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Treynor*
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Sharpe*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja reksadana saham di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode *Jensen's*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi perusahaan perbankan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar mampu meningkatkan reksadana saham pada perusahaan.
2. Bagi Investor. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi investor dan calon investor dalam melakukan investasi di pasar modal serta menambah wawasan dan pandangan mengenai kinerja portofolio saham yang optimal dengan metode *Treynor*, *Sharpe* dan *Jensen's*
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai sumber informasi yang berguna bagi rekan-rekan yang sedang membahas masalah yang sama, sehingga penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari sekarang.